

Kritik Sosial atas Rezim Orde Baru
dalam Kumpulan Cerpen *Penembak Misterius*
Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Sosiologi Sastra Marx

Syekhfani Alif Akbar, renaissance.glorious@gmail.com

Universitas Airlangga Surabaya

Abstrak. Sastra Indonesia memiliki karya sastra yang kaya akan tema kritik sosial. Salah satunya adalah kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai kritik sosial terhadap rezim Orde Baru dalam kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma. Dalam *Penembak Misterius*, begitu nampak kesenjangan sosial yang terjadi antara pemerintah dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana kesenjangan sosial yang mengakibatkan konflik antara pemerintah dan masyarakat dapat memunculkan perlawanan terhadap pemerintah dengan kritik yang disampaikan melalui dialog antar tokoh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, digunakan untuk menemukan makna teks dengan memanfaatkan pendekatan sosiologis sastra. Dari hasil analisis terdapat beberapa temuan yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius* yang berkaitan dengan kondisi selama Orde Baru. Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama, dalam kumpulan cerita pendek *Penembak Misterius*, ada kritik atas rezim Orde Baru yang dapat dilihat melalui tokoh-tokoh *Penembak*, *Sarman*, *Sawitri*, *Rambo*, *Sukab*, dan *Asih*. Ini bisa dilihat dari interaksi dan dialog antar tokoh. Kedua, peneliti menemukan masalah yang berkaitan dengan kritik sosial yaitu Kritik terhadap Modernitas, Kritik terhadap Pembunuhan, Penculikan dan Penembakan, Kritik terhadap Kekuasaan Otoriter, Kritik terhadap Politik Bahasa, dan Kritik pada Kemiskinan. Ketiga, dari aspek sosiologis, ditemukan bahwa ada makna sosiologis yang dapat digunakan sebagai solusi untuk masalah sosial.

Kata kunci: kritik sosial, rezim orde baru, sosiologi sastra.

Abstract. Indonesian literature has literary works that are rich in social criticism themes. One of them is a collection of *Penembak Misterius* short stories by Seno Gumira Ajidarma. This study aims to provide explanation of social criticism of the New Order regime in a collection of *Penembak Misterius* short stories by Seno Gumira Ajidarma. The method used in this study is library research, it is used to find the meaning of the text by utilizing sociological approach of literature. From the analysis there were several findings found in *Penembak Misterius* short stories collection which is related to the conditions during the New Order. The results of this study are: First, in a collection of short stories of *Penembak Misterius*, there were critics of the New Order regime which can be seen through the figures of *Shooters*, *Sarman*, *Sawitri*, *Rambo*, *Sukab*, and *Asih*. This can be seen from the interaction and dialogue between characters. Second, researcher found issues related to social criticism which are, *Criticism of Murder, Kidnapping and Shooting, Criticism of Authoritarian Power, Criticism of Language Politics, and Criticism for poverty*. Third, from the sociological aspect, it was found that there was a sociological meaning that could be used as a solution to the social problems.

Keywords: social critic, new order regime, sociology of literature, literary work.

PENDAHULUAN

Melihat perkembangan karya sastra Indonesia terutama antara tahun 1980-an akhir tahun '90-an, terdapat ciri khas tersendiri. Ciri khas yang muncul pada periode ini cukup menarik. Pada periode ini ditandai dengan munculnya karya sastra yang mengusung tema kritik. Tema kritik selalu menarik dan aktual untuk dikaji karena di dalam proses kehidupan tentu kita tidak akan lepas dari proses sosialisasi namun tidak jarang proses tersebut tidak berjalan dengan lancar sehingga muncul ketimpangan-ketimpangan kondisi sosial sehingga diperlukan adanya kontrol sosial untuk menyelaraskan kondisi timpang tersebut. Salah satu upaya penyelarasan tersebut adalah dengan kritik sosial. Menurut Ratna (2008:243) kritik sosial merupakan alat atau mediasi antar golongan dalam masyarakat. Kritik sosial menurut Wilson (Tarigan:1984:210) merupakan salah satu bentuk komunikasi masyarakat dengan tujuan sebagai kontrol sistem sosial.

Kritik sosial adalah salah satu cara untuk mengungkapkan aspirasi dalam bentuk perbuatan, sikap, maupun kata-kata dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi yang timpang di masyarakat. Fungsi kritik sosial sendiri bagi pengarang adalah untuk menyampaikan aspirasi-aspirasi yang dialami oleh masyarakat sebagaimana diungkapkan oleh Darma (1995:136). Berdasarkan penjelasan mengenai kritik sosial, dapat dikatakan bahwa kritik sosial memiliki fungsi sebagai kontrol terhadap kondisi sosial masyarakat yang menyimpang dari tatanan yang seharusnya ada sehingga harapannya akan terjadi perbaikan kondisi dan keadaan yang ada di dalam tubuh sosial. Penelitian ini berfokus pada kritik sosial yang digagas oleh Karl Marx yang bertitik berat pada tiga hal yaitu struktur kelas ekonomi masyarakat (Kurniawan,2011:46) yang kedua adalah relasi struktural sastra dengan struktur masyarakat dan yang ketiga adalah fungsi sosial sastra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini berfokus pada pengarang yang menciptakan karya sastra dan aspek-aspek sosial seperti struktur kelas sosial. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk memahami, mendeskripsikan dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya (Ratna,2013:25).Ratna (2013:26) juga menjelaskan mengenai pemahaman bahwa setiap fakta kultural lahir dan berkembang dalam kondisi-kondisi sosial tertentu sehingga karya sastra dipandang sebagai akibat hubungan-hubungan bermakna interaksi antarindividu dan hubungan hubungan interaksi dengan struktur sosial. Oleh karena

itu tujuan sosiologi sastra adalah untuk memahami manusia melalui sudut pandang interdisipliner yaitu melibatkan aspek-aspek yang lebih luas.

Karena sosiologi sastra merupakan kajian interdisipliner maka pendekatan ini mencoba untuk menjelaskan bahwa eksistensi karya sastra bukan semata-mata gejala individual, melainkan juga gejala sosial. Karena itulah karya sastra tidak pernah terlepas dari masyarakat tempat karya tersebut dilahirkan karena sastra terbentuk dari pola-pola interaksi sosial yang ada di masyarakat. Sastra juga tidak terlepas dari kondisi sosial pengarang dimana dia hidup dan bagaimana pemikiran-pemikirannya mengenai ketimpangan-ketimpangan sosial yang ada membuatnya melahirkan karya sastra (Abrams,1981:178). Sastra juga memiliki keterkaitan dan hubungan timbal-balik dengan masyarakat dan atas dasar itulah sosiologi sastra berusaha untuk memaknai hubungan tersebut dalam berbagai sudut pandang yang berbeda.

Sosiologi sastra pada dasarnya lebih berfokus pada tujuan studi sosiologis yakni untuk mengetahui gambaran utuh antara pengarang, karya dan pembaca (Pradopo,1993:34). Berhubungan dengan aspek sosiologi, maka dalam menganalisis sebuah karya sastra tidak terlepas dari pendekatan secara sosiologi. Sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial. Welles dan Warren (1990:111) membagi sosiologi sastra menjadi tiga bagian yakni sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Ketiga bagian tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisahkan. Namun, pada penelitian ini, peneliti berfokus pada sosiologi karya sastra yang menitikberatkan pada karya sastra.

Dalam perspektif sosiologi sastra Marx dalam Kurniawan (2012:40) situasi dan kondisi sosial masyarakat sangat ditentukan oleh aspek material produksi. Aktifitas tersebut merupakan dasar kehidupan manusia. Oleh karena itu Marx membagi masyarakat ke dalam dua struktur yaitu infrastruktur yaitu basis ekonomi dan suprastruktur yaitu produk pikiran dan perasaan. Keduanya saling berhubungan dalam arti Infrastruktur merupakan struktur yang menjadi arsitek sedangkan suprastruktur merupakan hasil yang diciptakan oleh masyarakat yaitu berupa lembaga-lembaga sosial

Marx juga mengidentifikasi struktur sosial masyarakat menjadi dua kelas yaitu kelas atas (borjuis) dan kelas bawah (proletar) (Kurniawan,2012:42). Pada Era Orde Baru, pertentangan elit dan golongan bawah dan kesenjangan sosial yang muncul menyebabkan hadirnya ketidakharmonisan antara pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk mengembalikan kondisi yang senjang tersebut menuju pada perubahan yang lebih baik.

Kehadiran kelas atau lebih tepatnya strata sosial seringkali bersinggungan di Indonesia. Persinggungan kepentingan kemudian melebar ke masalah kekuasaan. Berangkat dari pemahaman teori sosiologi sastra Marx penelitian ini berfokus untuk menggambarkan kesenjangan sosial yang muncul di tengah-tengah masyarakat pada Era Orde Baru dan bagaimana karya sastra hadir ditengah-tengah masyarakat sebagai respon dari kondisi sosial masyarakat yang ada.

Sosiologi karya sastra yang titik fokusnya pada karya itu sendiri. Pada sosiologi karya sastra, yang ingin digali adalah mengenai fenomena, permasalahan, atau isu apa yang muncul di dalam karya dan bagaimana permasalahan tersebut mampu diselesaikan. Pendekatan yang umum dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren, 1990:122). Sosiologi karya sastra memasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra jadi pada sosiologi pembaca disini karya sastra juga mampu memberikan dampak pada pembaca dan tidak hanya sebagai bahan hiburan saja namun juga memberikan dampak yang kemudian dimaknai oleh pembaca. Tidak hanya itu saja, sastra juga dapat dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat; baik mempengaruhi struktur berpikir atau struktur sosial masyarakat yang ada sejak munculnya karya sastra tersebut.

Pada bagian ini dalam memahami sosiologi sastra tentu tidak dapat mengabaikan hubungan antara struktur sosial dan struktur karya sastra. Terdapat struktur yang membentuk sebuah karya. Menurut Ratna (2003:77) hubungan sosial yang terjadi di masyarakat menjelaskan “genesis karya” sebagai salah satu akibat dari interaksi yang terjadi dari respon-respon interaksi sosial. Berkaitan dengan pola-pola interaksi sosial Ratna mengemukakan bahwa pola-pola hubungan antara sastra dan masyarakat adalah sebuah pola yang dinamis dan selalu mengalami perubahan (2003:100). Ratna juga menjelaskan bahwa karya sastra juga berfungsi sebagai pembentuk nilai-nilai bagi perkembangan bangsa. Selain itu disebutkan juga bahwa karya sastra adalah bagian dari struktur sosial (Ratna,2015:102).

Pada hakikatnya karya sastra muncul dari kondisi kehidupan yang ada di masyarakat sehingga karya sastra tidak pernah ditinggal oleh zamannya sebab substansinya secara terus-menerus dimodifikasi dan diperbaharui oleh pembaca (Ratna,2013:106). Menurut Swingewood (1963:66) dalam Ratna (2003:102) karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai struktur imajinatif saja namun memiliki fungsi lain yakni sebagai struktur mental yang merupakan bagian dari struktur sosial. Dengan kata lain, sastra memiliki dua fungsi yang

tidak dapat dipisahkan yakni sebagai struktur imajinatif yaitu hasil karya cipta pengarang tetapi juga menentukan struktur sosial.

Keterkaitan karya sastra dan proses internalisasi yang dialami oleh penulis dalam masyarakat membuktikan bahwa karya sastra tidak hanya memiliki hubungan dua arah saja antara karya dan pengarang namun juga berkaitan dengan hubungan sosial kaitannya dengan proses sosialisasi (Ratna,2003:104). Oleh karena itu adanya kesamaan antara struktur sosial dengan struktur yang ada pada karya sastra menimbulkan sebuah interaksi yang bermakna. Interaksi bermakna tersebut hadir di dalam karya sastra dalam bentuk perilaku dan interaksi sosial yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Peneliti berusaha melihat kritik yang diungkap melalui tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius*. Peneliti mengungkap kritik sosial yang muncul dari konflik dan dialog antar tokoh yang ada di dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius*.

Masalah sosial, menurut Soekanto (2010:310) adalah problem-problem yang terkait dengan gejala-gejala yang tidak seharusnya terjadi di masyarakat. Dalam hal ini, Soekanto melihat gejala-gejala ini merupakan sesuatu yang harus diperbaiki. Dengan kata lain, masalah sosial adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan moral. Hal tersebut menyangkut perilaku yang tidak bermoral, perilaku yang berlawanan dengan hukum serta perilaku yang bersifat merusak.

Masalah-masalah sosial ini muncul akibat tidak adanya keselarasan atau tidak harmonisnya hubungan antara masyarakat dengan lingkungannya sehingga terdapat gesekan antara masyarakat dengan lingkungannya. Menurut Soekanto (2010:316) sebuah masalah sosial dapat diketahui dari tidak adanya kesesuaian antara nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat dengan kenyataan-kenyataan tindakan sosial. Dengan kata lain masalah sosial dapat diketahui cirinya dari kesenjangan antara nilai-nilai yang ada di masyarakat dengan tindakan sosial yang dilakukan. Masalah-masalah sosial yang ada pada kumpulan cerpen *Penembak Misterius* adalah masalah kemiskinan, kejahatan, dan birokrasi.

Dari masalah-masalah yang muncul pada Era Orde Baru, perlu adanya solusi atas kondisi yang timpang tersebut salah satunya adalah melakukan kritik. Kritik sosial memiliki fungsi dan tujuan untuk mencerahkan dan mengajak masyarakat keluar dari keterpurukan menuju keadaan yang lebih baik agar ketidakselarasan yang terjadi dapat diatasi dan diselesaikan (Darma,1995:136). Kemudian Damono (1979:25) mengatakan bahwa kritik sosial dalam sastra tidak hanya mengangkat hubungan antara orang miskin dengan orang kaya, kemiskinan

dan kemewahan, namun kritik sosial sudah mencakup segala macam permasalahan sosial yang ada di masyarakat.

Kritik yang dilakukan dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius* adalah kritik atas rezim Orde Baru yang berbuat sewenang-wenang kepada masyarakat sehingga tidak adanya keharmonisan antara pemerintah dengan masyarakat. Orde Baru menyebarkan ideologi antikomunisme (Taum,2015:52). Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penculikan dan penembakan serta penghilangan nyawa secara sewenang-wenang. Melihat permasalahan yang terjadi pada Era Orde Baru tersebut, karya sastra dianggap sebagai salah satu cara untuk melakukan kritik atas ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Kemampuan karya sastra yang mampu memediasi antara pembaca dan karya sastra memungkinkan karya sastra berdialog melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra. Darma (1995: 113) menyatakan bahwa karya sastra mampu berhubungan secara langsung dengan pembaca sehingga karya sastra mampu menjadi mediator antara pembaca dan karya. Sehingga kritik sosial di dalam karya sastra berperan dalam perubahan sosial. Melalui kritik, harapannya mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ada.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan objek kajian kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius*. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan pemecahan masalah yang ada di dalam karya sastra dengan menggunakan sumber data-data yang diperoleh dari karya sastra dengan cara mendeskripsikan data-data yang diperoleh. Peneliti menganggap metode ini cukup relevan untuk meneliti karya sastra secara mendalam.

PEMBAHASAN

Kritik Sosial yang diungkap melalui Tokoh

Kritik sosial yang disampaikan dalam penelitian ini mencakup kritik yang disampaikan melalui tokoh-tokoh didalam cerpen. Tokoh- tokoh yang melakukan kritik terhadap rezim Orde Baru diantaranya adalah tokoh (1) Tokoh Penembak, (2) Tokoh Sawitri, (3) Tokoh Sarman, (4) Tokoh Sukab (5) Rambo dan (6) Asih. Pada bagian ini peneliti menjelaskan tentang kritik sosial yang disampaikan melalui tokoh-tokoh di dalam cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius*.

Kritik Sosial atas Penembakan melalui Tokoh Penembak

Tokoh utama dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan* adalah seorang penembak yang tidak diperkenankan mengetahui identitas korban.

“Siapa sasaranku?” “Kau tak perlu tahu, ini bagian dari kontrak kita.” Kontrak semacam ini memang sering terjadi. Aku dibayar hanya untuk menembak, siapa yang jadi sasaran bukanlah urusanku. “Tapi satu hal kau boleh tahu.” “Apa?” “Orang itu pengkhianat.” “Pengkhianat?” “Ya pengkhianat bangsa dan negara.” (Ajidarma,2007:5)

Penembak yang diberi tugas untuk mengeksekusi korban mengalami keraguan mengenai target yang akan dieksekusi. Pada kondisi yang demikian, penembak yang mendapat tugas mengeksekusi pun merasa ada sesuatu yang mengusik batinnya yang kemudian dia menanyakan kondisi calon korbannya yang di tuduh sebagai pengkhianat bangsa dan negara.

Dari kondisi tersebut ada konflik batin yang tiba-tiba mengusik penembak. Penembak itu pun bertanya pada sang penyewa kenapa tidak diadili saja, kenapa harus di eksekusi tembak. Kondisi ini yang kemudian akan menunjukkan sisi lain seorang penembak yang juga seorang manusia bukan seperti robot. Pada titik ini disampaikan sifat kemanusiaan yang ada pada diri seseorang walaupun dia adalah seorang penembak. Kondisi tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut;

“Benarkah dia seorang pengkhianat? “Kau tidak keliru? Benarkah ia seorang pengkhianat?” Tidak usah tanya-tanya, tembak sekarang!” Aku menatap lagi matanya, pengkhianat yang bagaimana? “Pengkhianat yang bagaimana? Kenapa tidak diadili saja?” “ apa urusanmu tolong? Tembak dia sekarang, atau kontrak kubatalkan!” Perasaan aneh tiba-tiba merasuki diriku. (Ajidarma,2007:11).”

Penembak yang tidak pernah meleset dalam mengeksekusi pada akhirnya mengalami keraguan dan mempertanyakan apakah targetnya benar seorang pengkhianat. ada rasa kemanusiaan dan belas kasih yang masih dimiliki oleh penembak walaupun dia adalah seorang pembunuh. Kemudian penembak tersebut berbalik mengancam dan melawan orang yang menyewanya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut;

“Wanita itu tampak beranjak akan lari. Jangan lari tak ada gunanya, tak seorangpun yang akan tahu siapa yang menembakmu. Senapan ini dilengkapi

peredam. Kamu tahu tembakanku belum pernah luput, dan aku bisa segera lenyap (Ajidarma,2007:12).”

Pada titik ini peneliti menemukan suatu perlawanan yang membuat alur cerita berbalik. Pada cerpen ini terdapat sebuah versi penggambaran yang unik yaitu dengan menunjukkan sisi lain tokoh penembak tersebut. Pada awalnya penembak tersebut terkenal dengan kemampuannya menembak dan tidak pernah gagal namun di titik tertentu penembak tersebut juga melakukan perlawanan atas keengganannya menembak calon korban. Ada sisi lain yang terungkap pada pribadi penembak tersebut yaitu sisi kemanusiaan.

Bila dikaitkan dengan Era Orde Baru maka dapat dikatakan bahwa pada Era tersebut tidak adanya rasa kemanusiaan yang diterapkan oleh rezim Orde Baru sehingga banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan yaitu dengan menerapkan Petrus (Penembakan Misterius) yang bertujuan untuk menjaga stabilitas keamanan padahal hal tersebut merupakan hal yang melanggar Hak Asasi Manusia.

Pelanggaran inilah yang diungkap didalam teks sehingga dapat dilihat ketika penembak tidak diperkenankan mengetahui identitas calon korban. Hal ini serupa dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Soeharto ketika menerapkan suatu aturan maka seluruh elemen masyarakat akan tunduk dan patuh tanpa ada perlawanan sehingga masyarakat tidak diperkenankan untuk melakukan protes dan kritik terhadap kebijakan pemerintahan. Hal inilah yang kemudian memunculkan masalah yaitu tertutupnya pintu untuk berdialektika antara masyarakat dan pemerintah.

Hal tersebut menyebabkan munculnya perlawanan-perlawanan dari elemen masyarakat. Cerpen *Keroncong Pembunuhan* adalah sebuah kritik atas rezim Orde Baru yang berlaku sewenang-wenang kepada masyarakatnya dengan melakukan penembakan secara misterius. Cerpen ini juga menunjukkan perlawanan kepada aturan baku pemerintah yang diwakili oleh penyewa. Hal tersebut menunjukkan ketika jalan pikiran tokoh penembak tiba-tiba berubah dan berbalik melawan.

Kritik Sosial atas Penculikan dan Penembakan melalui Tokoh Sawitri

Kritik dalam cerpen *Bunyi Hujan di Atas Genting* disampaikan melalui tokoh Sawitri yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang sedang menunggu kekasihnya pulang. Dia selalu ketakutan ketika mendengar rintik hujan yang selalu diikuti dengan munculnya mayat-mayat tak dikenal. Cerpen ini menggambarkan penderitaan yang dialami oleh

masyarakat dengan adanya peristiwa penculikan dan penembakan secara misterius. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan;

“Apakah mereka menembak di tempat-tempat yang tidak mematikan hanya karena ingin membuat orang-orang bertato itu kesakitan? (Ajidarma,2007:21).”

Dari kutipan di atas diketahui bahwa kondisi yang dialami oleh para korban sangatlah menyakitkan. Hal ini menunjukkan bahwa korban mengalami rasa sakit yang menyiksa.

Peristiwa Penembakan Misterius (Petrus) pada Era Orde Baru memberikan efek opresi sekaligus traumatis pada masyarakat. Pemerintah Orde Baru memberikan opresi dan menebar ketakutan seperti yang dialami oleh tokoh Sawitri. Tidak hanya itu saja, tindakan tersebut bahkan digambarkan sebagai tindakan pemulihan keamanan dan ketertiban demi pembangunan nasional (Kasenda,2015:59). Namun sejatinya hal tersebut hanyalah salah satu cara untuk melanggengkan kekuasaan. Padahal seharusnya tugas pemerintah adalah untuk melindungi rakyatnya bukan menyebar teror dan ketakutan.

Cerpen *Bunyi Hujan di atas Gending* melukiskan penderitaan yang sangat menyakitkan yang dialami oleh korban yang disiksa melalui luka tembak yang dapat diidentifikasi pada tubuh korban. Tokoh Sawitri digambarkan sebagai tokoh yang tidak berdaya dan perempuan yang pasif. Sawitri merupakan representasi kondisi masyarakat pada Era Orde Baru yaitu masyarakat dengan kondisi yang pasif yakni disatu sisi takut untuk melawan dan disisi lain merasa tersiksa karena tidak mampu untuk melakukan perlawanan. Ketakutan yang sama juga dirasakan oleh tokoh Sawitri setiap kali mendengar rintik hujan. Hal tersebut diperburuk dengan tidak tentunya kabar dari Pamuji kekasihnya. Hal ini menyebabkan ketidakpastian kondisi Sawitri. Sama seperti kondisi Era Orde Baru yang tidak ada kepastian hukum yang jelas.

Cerpen ini tidak memasalahkan kesalahan para tersangka kriminal. Namun justru berfokus pada penderitaan yang dihasilkan oleh peristiwa penembakan tersebut. Tokoh Sawitri diidentikkan dengan tokoh yang tidak berdaya dan tidak mampu untuk melawan. Pada kondisi yang demikian, kepasifan Sawitri bukanlah merupakan gambaran positif wanita. Ini sebuah cerita muram dan pesimis; tidak ada pilihan yang bisa diberikan, Sawitri tidak memiliki penyelesaian nasib buruknya dalam ketidakpastian penantian. Kondisi penantian tokoh Sawitri adalah gambaran atas ketidakberdayaan dan ketakutan yang muncul akibat permasalahan dan kondisi yang disebabkan oleh ketidakharmonisan antara pemerintah Orde

Baru dan masyarakat sehingga rakyat kecil seperti Sawitri pun merasa tidak tenang dengan kondisi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu cerpen ini adalah kritik pada pemerintah Orde Baru sekaligus respon atas kondisi yang dialami oleh masyarakat yang merasa terintimidasi atas kebijakan-kebijakan yang diterapkan rezim Orde Baru.

Kritik Sosial atas Kekuasaan Otoriter melalui Tokoh Sarman

Pada cerpen berjudul Sarman, tokoh Sarman digambarkan sebagai tokoh yang terkenal berani untuk menentang atasannya. Sarman digambarkan sebagai karyawan di sebuah perusahaan yang menolak dan melempar uang dari gaji yang diberikan perusahaan kepadanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut;

“Jadi, untuk ini aku bekerja tiap hari, ya? Untuk setumpuk kertas sialan ini, yah?! Tangan kirinya menggenggam amplop, tangan kanannya menuding amplop itu dan matanya menatap amplop itu dengan penuh rasa benci. “kamu memang bangsat! Kamu memang sialan! Kamu brengsek! Kamu persetan! Aku tidak sudi kamu perbudak! aku menolak kamu!” (Ajidarma,2007:41).”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa terdapat sebuah penolakan yang dilakukan tokoh Sarman kepada atasannya.

“Tidak pak jangan coba-coba merayu! Tukas Sarman,” hari ini saya menolak gaji, menolak bekerja, menolak menuruti bapak. Pokoknya menolak apa saja yang seharusnya terjadi! Saya tidak suka keadaan ini! Saya benci! (Ajidarma,2007:46).”

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Sarman menolak segala tawaran dari kepala perusahaan yang menawarkan cuti dan fasilitas kantor namun kemudian ditolak mentah-mentah oleh tokoh Sarman. Penolakan dan perlawanan yang keras dari tokoh Sarman adalah sebuah bentuk kritik atas kekuasaan kepala perusahaan yang mencoba merayu Sarman agar tetap bekerja di kantornya. Ini adalah sebuah bentuk kritik terhadap dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh atasan.

Hal serupa juga terjadi pada Era Orde Baru. Bila dikaitkan dan dilihat secara kritis dan lebih mendalam. Banyak hal yang di propandakan oleh rezim Orde Baru untuk merebut hati rakyatnya. Salah satunya adalah dengan dalih memulihkan stabilitas perekonomian, adanya pembangunan yang berkelanjutan (Pelita), ketertiban dan keamanan. Namun,

propaganda yang dilakukan dengan mengedepankan kedamaian, keselarasan, kesejahteraan, keamanan hanyalah eufemisme untuk melanggengkan kekuasaan sehingga rakyat menjadi terbuai dengan propaganda tersebut dan tidak memiliki celah untuk mengkritik pemerintah.

Sama halnya dengan yang terjadi pada Sarman yang berusaha dirayu oleh pimpinannya namun tetap bersikeras melawan karena tujuan propaganda adalah mendapatkan kepatuhan masyarakat yang membabibuta dan tidak kritis terhadap perintah serta kebijakan para penguasa (Southwood,2013:81). Kritik yang dilakukan Sarman ini adalah wujud perlawanan dan kritik masyarakat yang diwakili oleh tokoh Sarman yang menekankan pada usaha untuk melawan segala bentuk propaganda yang ditawarkan pemerintah yang pada akhirnya menyengsarakan rakyat.

Tokoh Sarman ingin keadilan ditegakkan sehingga dia tidak mau tunduk kepada perintah dan tawaran yang diberikan kepadanya. Tokoh di dalam cerpen ini mengkritik kondisi pada Era Orde Baru. Kritik ini ditujukan untuk menyadarkan masyarakat agar tidak mudah dibohongi dan patuh terhadap oleh pemerintah pada Era Orde Baru yang menawarkan segala bentuk kemudahan yang pada akhirnya menyengsarakan masyarakat.

Kritik Sosial atas Politik Bahasa melalui Tokoh Sukab

Tokoh Sukab yang hadir dalam cerpen berjudul *Semangkin* adalah sebuah kritik pada rezim Orde Baru karena pada cerpen ini tokoh Sukab berusaha untuk menunjukkan kebenaran bahwa selama ini politik bahasa yang di gaungkan rezim Orde Baru adalah sesuatu hal yang keliru. Sukab ingin mengatakan suatu kebenaran ketika dia mengucapkan kata semakin yang kemudian terucap sebagai kata semangkin. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut;

“Berkali-kali ia berusaha mengucapkan kata semakin, tapi yang terdengar selalu semangkin. “Busyet,” katanya kepada Santinet, istrinya,” kok jadinya seperti lidah para pejabat yah?” (Ajidarma,2007:103).”

Tokoh Sukab mengkritik gaya berbicara rezim Orde Baru dan ingin menunjukkan bahwa harus ada yang meluruskan kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut;

“Ia ingin memberi contoh. Tindakan memang penting, tapi kata-kata juga perlu. Kata-kata yang keliru bisa membuat semuanya jadi salah kaprah. Kalau semua hal yang salah dianggap benar, apa jadinya negara ini (Ajidarma,2007:105).”

Namun kritik yang dilakukan Sukab terhadap pemerintah Orde Baru atas penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia menyebabkan dia dicopot dari jabatannya karena dianggap mengkritik pemerintah. Bahkan istrinya pun menasehati agar tidak terlalu idealis dan harus mengikuti kehendak pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut;

“Oalah Sukab, Sukab, suamiku tersayang alangkah malangnya kamu, terseok-seok menjunjung tinggi kebenaran, tapi kebenaran tak berpihak padamu. Kamu harus pandai membaca tanda-tanda zaman wahai Sukab, hanya itulah cara terbaik supaya kita hidup selamat. Jangan terlalu idealis, jangan ngoyo. Bekerjalah dengan baik, jangan coba menggugat keamanan. Kita tidak hidup di zaman yang membutuhkan pahlawan (Ajidarma,2007:113).”

Hal tersebut membuktikan bahwa pada Era Orde Baru masyarakat dilarang untuk bersikap bersikeras dengan usaha untuk menunjukkan kebenaran pada pemerintah. Sama halnya dengan Sukab yang berusaha untuk mengatakan kebenaran dan meluruskan kesalahan namun selalu saja ada yang ingin menjatuhkan. Oleh karena itu cerpen ini muncul sebagai kritik atas politik bahasa yang dipropagandakan rezim Orde Baru.

Kritik Sosial atas Modernitas melalui Tokoh Rambo

Pada cerpen *Becak Terakhir di Dunia* tokoh Rambo menjadi sesuatu yang sentral karena Rambo mengkritik pemerintah yang ingin memusnahkan becak-becak yang ada dan menggantikannya dengan bangunan-bangunan tinggi. Cerpen ini adalah kritik atas modernitas yang ditawarkan oleh rezim Orde Baru yang ingin menggusur para tukang becak.

Rambo adalah tokoh yang memperjuangkan nasib para tukang becak di seluruh dunia yang mata pencahariannya mulai digusur oleh teknologi-teknologi moderen dan bangunan-bangunan tinggi. Tokoh Rambo ingin menyampaikan kritik keras terhadap pemerintah yang menyebabkan nasib para tukang becak di perkotaan besar menjadi tidak jelas dan mengakibatkan banyaknya pengangguran dan kemiskinan.

Cerpen ini adalah sebuah bentuk perlawanan terhadap oknum-oknum yang mengatasnamakan pembangunan untuk memusnahkan becak-becak yang menjadi sumber penghidupan masyarakat kelas bawah yang bekerja demi menghidupi keluarganya.

Pada bagian ini peneliti menunjukkan sebuah idealisme yang retak ketika tokoh Rambo yang tidak kenal menyerah memperjuangkan nasib para tukang becak yang digusur becaknya namun pada akhirnya menyerah pada kondisi ekonominya yang susah sehingga ia memilih untuk menyerah daripada harus kehilangan mata pencahariannya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut;

“Ya aku menyerah. Aku bukan pahlawan. Dan aku tidak mau jadi pahlawan. Aku Cuma tukang becak yang takut mati dan perlu makan (Ajidarma,2007:63).”

Pada akhirnya simbol pahlawan yang ada pada diri Rambo tergadaikan dengan fakta bahwa kondisi ekonominya yang sulit menyebabkan dia menyerah. Telah jelaslah bahwa pada Era Orde Baru siapapun yang ingin menghalangi maka akan disingkirkan dengan segala macam cara termasuk kekerasan yang dialami oleh tokoh Rambo dan kawan-kawannya sesama tukang becak.

Ketimpangan-ketimpangan inilah yang kemudian menghadirkan sebuah kritik tajam mengenai nasib dan kondisi rakyat kecil yang tidak mendapatkan solusi dan keadilan dari pemerintah hal inilah yang kemudian membuat rakyat kecil semakin sengsara.

Kritik Sosial atas Kemiskinan melalui Tokoh Asih

Pada cerpen *Tragedi Asih Istrinya Sukab* tokoh sentral yang mengkritik rezim Orde Baru adalah tokoh Asih. Asih adalah seorang wanita miskin yang sedang menunggu suaminya pulang dari merantau. Asih adalah tokoh yang menggambarkan sebuah kondisi yang memprihatinkan. Kondisi yang memprihatinkan tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut;

“Seorang wanita butut, suram, dan sayu. Ia mengenakan rok batik yang warnanya sudah tidak jelas, seolah-olah hanya baju itulah yang terus menerus dipakainya selama dua tahun. Cokelat bukan, putih bukan, abu-abu juga bukan. (Ajidarma,2007:84).”

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kondisi yang terjadi pada masyarakat miskin sangat memprihatinkan sehingga menimbulkan kriminalitas yang tinggi. Kondisi kriminal yang terjadi pada masyarakat kecil inilah yang jarang terekspos sehingga masyarakat tidak mendapatkan perlindungan hukum yang adil. Peristiwa kriminal yang terjadi di

masyarakat kecil seolah-olah hanya menguap begitu saja tanpa adanya proses hukum yang jelas. Namun para pelaku tindak korupsi dibiarkan begitu saja tanpa adanya hukuman yang setimpal. Terdapat ketimpangan yang dirasakan oleh masyarakat yang miskin. Ada ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat miskin seperti Asih.

Cerpen ini adalah kritik pada pemerintah Orde Baru yang mengabaikan kondisi masyarakat miskin yang hidup dibawah kondisi yang layak. Cerpen ini adalah respon atas ketidakadilan yang dilakukan pemerintah Orde Baru pada pada masyarakat kecil. Tokoh Asih adalah representasi dari kondisi kemiskinan yang ada di Indonesia. Dapat dikatakan demikian karena tokoh Asih merupakan tokoh yang dihadirkan secara gamblang untuk menunjukkan kondisi yang terjadi di kalangan bawah. Melalui cerpen ini peneliti melihat sesuatu yang unik yaitu ketika mimpi yang dialami oleh Asih dengan kondisi nyata yang dialami Sukab di kota Jakarta menunjukkan adanya suatu hal yang timpang yakni antara kondisi yang terjadi pada Sukab di dunia nyata dengan yang terjadi di mimpinya.

Penggambaran tersebut bila kita kaitkan dengan kondisi yang terjadi pada Era Orde Baru maka akan terdapat kemiripan ketika mimpi-mimpi yang dijual oleh rezim Orde Baru kepada masyarakat dengan janji-janji berupa pembangunan yang mensejahterakan rakyat namun pada kenyataannya kondisi masyarakat terutama masyarakat kelas bawah masih saja tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Ada fakta yang mendukung pernyataan peneliti yaitu melihat kondisi kemiskinan di Indonesia menurut Tjhan (2015:152) mengatakan bahwa sejak Soeharto berkuasa dan mendapat suntikan dana sebesar \$15 miliar ternyata tidak membuat rakyat semakin makmur justru mereka tetap miskin. Penghasilannya tidak setimpal dengan tenaga yang dikeluarkan untuk hidup. Bahkan mereka masih tidak memiliki tanah. Data lain disebutkan BPKM pada tahun 1977 memaparkan bahwa penanaman modal asing selama sepuluh tahun terakhir yang telah menciptakan 1,2 juta lapangan kerja ternyata masih belum mampu mencukupi dan menyejahterakan masyarakat hal ini terbukti dari penghasilan minimum di perusahaan asing mencapai sekitar Rp.10.000 per bulan. Akan tetapi gaji di Jawa Timur ternyata jauh lebih kecil. Yang terendah tercatat pada angka Rp.50 per hari. Sedangkan gaji para pegawai rokok kretek sekitar Rp.150 per hari. Padahal pemerintah memperoleh penghasilan pajak sejumlah Rp.112 miliar dari pabrik-pabrik kretek tersebut (Tjhan,2015:153). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat sangatlah rendah.

Cerpen ini adalah juga bersifat sebagai kritik atas ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru kepada masyarakat khususnya masyarakat miskin. Pemerintah lebih mendengar apa yang disampaikan oleh elit politik daripada mendengar nasib rakyat seperti Asih. Pemerintah seolah tidak peduli kepada kondisi kemiskinan yang terjadi di bawah. Tokoh Asih adalah sebuah representasi simbol ketidakmampuan untuk melawan.

Kritik Sosial pada Rezim Orde Baru dalam Kumpulan Cerpen *Penembak Misterius*

Berdasarkan penjelasan mengenai isu-isu kritik sosial yang muncul pada cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius* peneliti melihat kebermaknaan sosiologis yang dapat dipahami melalui peristiwa-peristiwa dan konflik yang terjadi pada Era Orde Baru yang berimplikasi pada masa kini.

Kebermaknaan sosiologis yang dipahami dapat dilihat dari implikasi makna sosiologis yang muncul dari peristiwa-peristiwa dan permasalahan yang muncul di bidang Ekonomi, Sosial, Politik, dan Hukum. Oleh karena kondisi sosial yang terjadi pada Era Orde Baru sangat memprihatinkan, peneliti melihat bahwa permasalahan-permasalahan yang muncul terkait kondisi Ekonomi-Politik yang carut-marut selama beberapa dekade pada masa kepemimpinan Soeharto menyebabkan krisis moneter yang dialami oleh masyarakat di Indonesia.

Peneliti memaknai isu-isu kritik sosial atas rezim Orde Baru. Adapun makna sosiologis yang di paparkan peneliti adalah makna yang dapat ditangkap dari isu-isu kritik sosial yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yang dapat diambil pelajaran pada saat ini yaitu meliputi masalah Ekonomi, Masalah Hukum yang terdiri dari beberapa poin yaitu Korupsi, Pelanggaran HAM, dan Politik.

Pada bidang Ekonomi, kebermaknaan sosiologis yang dapat dimaknai dalam kritik sosial dalam bidang Ekonomi yang terjadi pada Era Orde Baru adalah dengan munculnya kebijakan-kebijakan yang cukup signifikan pada saat ini dengan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah yaitu Tax Amnesty yang cukup efektif untuk menunjukkan transparansi. Bila kita melihat kondisi perekonomian yang merosot hingga terdapat krisis moneter dan korupsi pada Era Orde Baru, maka dengan adanya Tax Amnesty yang digalakkan pemerintah sehingga akan tercipta transparansi sehingga tidak ada lagi yang namanya korupsi dan penyalahgunaan.

Pada bidang hukum kebermaknaan sosiologis yang dapat dimaknai adalah berkaitan dengan masalah korupsi. Korupsi adalah masalah klasik yang menghantui negara Indonesia hingga saat ini. Oleh karena itu pemerintah berusaha untuk menekan angka korupsi yang terjadi di Indonesia ini dengan membentuk sebuah lembaga yang berfungsi untuk memantau, mengontrol, serta berwenang untuk menindak dengan tegas segala tindakan korupsi yaitu KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). Lembaga ini berwenang untuk menciptakan kehidupan yang harmonis antara pemerintah dan masyarakatnya dengan cara menindaklanjuti dan memproses setiap kasus tindak pidana korupsi. Dalam hal ini pemerintah tidak hanya bekerjasama dengan aparat dan kepolisian tetapi juga bekerjasama dengan seluruh anggota masyarakat yang diharapkan segera melapor apabila terdapat atau terjadi pelanggaran dan praktek korupsi.

Kebermaknaan sosiologis yang dapat dimaknai juga muncul pada beberapa kasus pelanggaran HAM di Indonesia pada Era Orde Baru yang banyak sekali terjadi kasus-kasus pelanggaran HAM yang dibiarkan menguap begitu saja tanpa adanya penyelesaian. Namun pemerintah saat ini berusaha untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi yang berkaitan dengan HAM yaitu KOMNASHAM (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia). Badan tersebut melibatkan seluruh masyarakat dan pemerintah sehingga masyarakat dapat melaporkan apabila terjadi pelanggaran HAM di lingkungan masyarakat. Kondisi saling menjaga dan saling memantau antara pemerintah dan masyarakat inilah yang pada akhirnya akan menciptakan adanya rasa saling percaya baik pemerintah maupun masyarakat sehingga terciptalah kondisi harmonis antara pemerintah dan masyarakat.

Kebermaknaan sosiologis yang dapat dimaknai dalam bidang politik adalah dengan kondisi politik yang terjadi pada Era Orde Baru ketika para elit politik berbuat sewenang-wenang dan saling menyingkirkan satu-sama lain. Hal ini juga terjadi pada Era Orde Baru ketika para pejabat pemerintahan hidup makmur dan memperkaya diri kemudian mereka menyalahgunakan jabatan dan kepemimpinan mereka untuk melakukan hal yang melanggar HAM seperti melakukan penculikan, penembakan, dan penyiksaan yang tidak dibenarkan oleh Undang-Undang Dasar 1945.

Dari permasalahan pada Era Orde Baru mengenai kondisi politik yang carut-marut tersebut kebermaknaan sosiologis yang dapat diambil pada saat ini adalah pemerintah berusaha untuk bekerjasama dengan masyarakat demi menciptakan atmosfer politik yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Dalam hal ini pemerintah mengharapkan

keikutsertaan masyarakat dalam program Pemilu yang diselenggarakan dengan lebih mengedepankan perjuangan untuk menciptakan NKRI yang sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila. Pemilu yang diselenggarakan pemerintah berasaskan 6 pilar yang harus dijunjung tinggi sebagai dasar untuk melaksanakan Pemilu yaitu asas pemilihan umum yang LUBERJUDIL (Langsung, Umum, Bebas, Rahasia, Jujur dan Adil) yang mampu menjawab permasalahan masyarakat sehingga akan tercipta kondisi yang kondusif antara kepentingan pemerintah dan kepentingan masyarakat. Usaha pemerintah untuk menerapkan pemilihan umum yang melindungi segenap hak-hak pemilih tidak dapat terlaksana dengan baik apabila masyarakatnya tidak turut ikut serta dalam proses didalamnya. Pemerintah juga bekerjasama dengan seluruh anggota masyarakat dan TNI, Polri untuk mengamankan pemilu yang mengedepankan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat sehingga terciptalah kondisi atmosfir politik yang sehat untuk Indonesia yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; Kritik sosial yang diungkap dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius* adalah kritik yang mampu memperbaiki kondisi yang timpang antara pemerintah dengan masyarakat. yang diungkap melalui dialog antar-tokoh, dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius*. Kritik yang disampaikan merupakan kritik yang bersifat membangun yang disampaikan menggunakan cara implisit maupun menggunakan cara yang eksplisit.

Isu-isu kritik sosial yang muncul di dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius* antara lain Kritik atas Pelanggaran Hukum dan HAM, Kritik atas Kemiskinan, Kritik atas Kekuasaan Otoriter, dan Kritik atas Politik Bahasa merupakan bentuk dari perlawanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di dalam teks. Perlawanan yang dilakukan adalah dengan menyuarakan suara hati rakyat yang tertindas akibat kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru.

Isu-isu kritik sosial yang muncul dalam kumpulan cerpen memiliki implikasi makna sosiologis yang dapat menjadi solusi atas permasalahan yang ada yaitu dengan memperbaiki kondisi pada sektor Ekonomi, Politik, dan Hukum sehingga akan tercipta kondisi yang harmonis antara pemerintah dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Harcourt, Brace 7 World, Incorporation.
- Darma, Budi. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta. Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Faruk, 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fuller, Andy. 2011. *Sastra dan Politik: Membaca Karya-Karya Seno Gumira Ajidarma*. Yogyakarta. Insist Press.
- Gumira, Seno Ajidarma. 2007. *Penembak Misterius*. Yogyakarta. Galang Press.
- Kurniawan, Heru. 2011. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Kasenda, Peter. 2015. *Hari-hari Terakhir Orde Baru: Menelusuri Akar Kekerasan Mei 1998*. Depok. Komunitas Bambu.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ratna, Kutha Nyoman 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Taum, Yoseph Yapi. 2015. *Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam negara Orde Baru*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tjhan, Siau Giok. 2015. *G30S dan Kejahatan Negara*. Bandung. Ultimus.